

**POTENSI USAHA KERAJINAN TUMANG BOYOLALI SEBAGAI
PENDEKATAN PEMBANGUNAN PEDESAAN YANG BERTUMPU
PADA KEGIATAN USAHA KECIL**

TUGAS AKHIR

Oleh:

Eko Prasetyo
L2D 000 415



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2007**

ABSTRAK

Dukuh Tumang, yang menjadi bagian Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, memiliki aktivitas perekonomian yang unik. Kurangnya lahan yang subur, bahkan sebagian besar wilayahnya berlahan kering, menjadikan mereka kreatif mengembangkan usaha kerajinan logam. Beragam inovasi muncul seiring dengan beragam pula permasalahan dan tantangan usaha mereka. Namun kenyataannya, perjalanan dari waktu ke waktu membawa usaha kerajinan Tumang sebagai ciri utama desa mereka, desa pengrajin logam. Permasalahan yang muncul akhir-akhir ini seperti fluktuasi harga bahan baku tembaga-kuningan lempengan yang merupakan bahan baku impor mempengaruhi eksistensi pengrajin Tumang, khususnya yang berskala kecil atau rumah tangga.

Berangkat dari hal tersebut di atas, maka posisi penelitian ini adalah untuk menjawab sebuah pertanyaan pokok, yaitu dapatkan usaha kerajinan menjadi kekuatan penggerak perekonomian dan membawa benih kemantapan bagi perekonomian Desa Tumang? Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji potensi usaha kerajinan tembaga-kuningan Tumang. Variabel utama yang digunakan untuk melihat potensi usaha kerajinan Tumang adalah aspek historis, pembagian kerja, hubungan kelembagaan kerja, dan kegiatan perdagangan karakteristik pasar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi atau pengukuran. Penelitian ini cenderung untuk mengkaji hal-hal yang terkait dengan situasi sosial, peristiwa, peranan, dan interaksi sosial. Untuk menganalisis data digunakan metode kualitatif deskriptif. Analisis deskriptif digunakan dengan memberikan gambaran penjelasan dan pengertian tentang karakteristik pengrajin dan organisasi kerja, karakteristik kelembagaan hubungan kerja, dan karakteristik pasar dan jangkauan perdagangan untuk mengetahui potensi usaha kerajinan Tumang.

Berdasarkan poin-poin analisis yang telah dilakukan, dapat digarisbawahi bahwa perkembangan usaha kerajinan tembaga-kuningan Tumang berawal dari potensi historis yang mampu memberikan kekuatan moral bagi masyarakat Tumang untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha. Perkembangan selanjutnya ditandai dengan bertambah luasnya pembagian kerja sebagai konsekuensi peningkatan produktivitas. Proses ini diikuti dengan perkembangan kelembagaan hubungan kerja juga mengacu kepada peningkatan produktivitas. Perkembangan pembagian kerja dan kelembagaan hubungan kerja yang semakin efektif mendorong munculnya pengusaha modern yang mampu mengakses pasar ekspor. Perkembangan pasar dan kegiatan perdagangan memberikan pelajaran penting tentang peningkatan produktivitas yang didorong oleh perkembangan jaringan pemasaran.

Produktivitas merupakan kata yang menjembatani pertumbuhan dan perkembangan usaha kerajinan Tumang tradisional menuju usaha kerajinan Tumang modern. Perjalanan dari usaha kerajinan tradisional menuju usaha kerajinan modern merupakan kunci untuk membuka pintu kesempatan memperoleh insentif ekonomi yang lebih tinggi, baik ekonomi individu dan rumah tangga maupun ekonomi desa. Tolok ukur potensi usaha kerajinan tembaga-kuningan Tumang terletak pada proses dan tahapan perkembangan usaha tradisional menuju kerajinan usaha modern-seni ukir.

Kata kunci: Pembangunan pedesaan, usaha kecil (kerajinan)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam upaya mencapai keberhasilan tujuan pembangunan wilayah pedesaan saat ini, secara umum kita dihadapkan banyak tantangan yang sangat berbeda sifatnya dibandingkan pada masa-masa lalu. Tantangan pertama berkaitan dengan kondisi eksternal, seperti perkembangan internasional yang berhubungan dengan liberalisasi arus investasi dan perdagangan global, sedangkan yang kedua bersifat internal, yang berkaitan dengan perubahan kondisi makro maupun mikro di dalam negeri. Tantangan internal dapat meliputi transformasi struktur ekonomi, masalah migrasi spasial dan sektoral, ketahanan pangan, masalah ketersediaan lahan pertanian, masalah investasi dan permodalan, masalah iptek, sumber daya manusia, lingkungan dan masih banyak lagi (Yustika, 1999).

Pembangunan pertanian yang belum menyentuh kehidupan masyarakat pedesaan memunculkan inisiatif lokal untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih sejahtera. Salah satu terminologi yang cukup penting berkaitan dengan inisiatif lokal ini adalah industrialisasi pedesaan. Industrialisasi pedesaan merupakan salah satu pendekatan pembangunan yang bertolak pada strategi peningkatan kesempatan kerja di pedesaan untuk mengendalikan urbanisasi. Menurut Tambunan (1990) industrialisasi pedesaan bertujuan antara lain mendorong pertumbuhan pedesaan dengan mendiversifikasikan sumber pendapatan, meningkatkan kesempatan kerja baru, meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan usaha, mendekatkan hubungan fungsional sektor pertanian dan sektor usaha, mengendalikan urbanisasi, dan mengurangi kemiskinan di pedesaan (Tambunan, 1990 dalam Wijaya, 2000: 1).

Karakteristik industrialisasi pedesaan adalah padat karya, berbeda dengan industrialisasi perkotaan yang padat modal. Industrialisasi pedesaan menerapkan teknologi untuk meningkatkan produksi sesuai dengan perkembangan masyarakat dan lingkungan pasar. Industrialisasi pedesaan sangat terkait dengan usaha skala kecil dan menengah sebagai pemain terbesar. Karena sifat skala usahanya itulah usaha pedesaan relatif tidak terpengaruh krisis ekonomi tahun 1997. Usaha kecil menengah terbukti mampu bertahan ketika banyak usaha besar yang gulung tikar. Pada tahun 2003 kontribusi usaha kecil menengah terhadap PBD tercatat sebesar 56,7% (Hartanto, 2004). Fakta ini memposisikan peran usaha kecil di pedesaan menjadi cukup penting dalam perekonomian kita.

Temuan Suntoro (1982) tentang perkembangan industri/usaha kecil di Jawa Tengah setidaknya memberikan gambaran tentang industri kecil. Suntoro mencatat perubahan dalam

tingkatan internal dan eksternal industri/usaha kecil di pedesaan membawa industri/usaha kecil kepada kemajuan yang semakin jelas arahnya.

- Adanya perubahan dari produksi industri kerajinan rumah tangga yang menggunakan tenaga tanpa upah (*family workers*) menjadi tenaga upahan dalam wadah organisasi produksi keluarga/rumah tangga.
- Adanya perubahan hubungan kerja dengan tujuan memperoleh uang telah merubah orientasi memperoleh keuntungan dalam bentuk uang.
- Telah terjadi polarisasi di pedesaan antara sebagian pengusaha kaya dengan buruh yang tergabung dalam tingkat upah dan tenaga yang dicurahkan.
- Menurunnya permintaan barang buatan pabrik dan impor disertai dengan meningkatnya permintaan barang kerajinan untuk konsumsi kota, turis/wisata, dan pesanan ekspor turut mempengaruhi perubahan struktur usaha kecil di pedesaan.

Sejalan dengan perkembangan industri/usaha kecil di atas, kedudukan industri/usaha kecil memiliki manfaat sosial ekonomi yang menurut Saleh (1986 dalam Wijaya, 2000: 3) adalah:

- Industri kecil menciptakan peluang berusaha dengan pembiayaan yang relatif murah.
- Industri kecil berperan dalam meningkatkan dan memobilisasi tabungan domestik.
- Industri kecil berkedudukan komplementer terhadap industri besar dan sedang.

Penawaran kelebihan tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor pertanian tanaman pangan menyebabkan industri pedesaan berperan menciptakan lapangan pekerjaan. Industri/usaha kecil merupakan bentuk yang mampu membawa benih kemandirian dalam perekonomian. Mekanisme hubungan antara industri/usaha kecil dan industri/usaha rumah tangga pedesaan berperan penting dalam menggerakkan dinamika perekonomian pedesaan (Sajogyo, 1990 dalam Wijaya, 2000: 4). Pemasalahan utama adalah pemasaran yang lebih luas, yang mempunyai permintaan khusus dari desain hingga pengerjaan detail dan mencapai volume produksi yang diminta.

Dinamika perekonomian desa terkait dengan perkembangan teknologi, pola pemasaran produk, dan pendapatan rumah tangga pengrajin. Peningkatan penguasaan dan distribusi pemilikan teknologi menimbulkan pertumbuhan pembagian kerja berdasarkan spesialisasi. Perubahan surplus produksi kerajinan akibat diversifikasi produk dan permintaan pasar membentuk perubahan organisasi usaha, kelembagaan hubungan kerja, dan jaringan pemasaran hasil usaha kerajinan.

Selaras dengan ilustrasi di atas, industrialisasi yang berjalan di Dukuh Tumang Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali tumbuh dari inisiatif lokal yang berkembang dan mempunyai keunikan tersendiri. Sejarah terbentuknya usaha kerajinan tembaga-kuningan bermula dari zaman Kerajaan Mataram, kurang lebih pada pertengahan abad ke-18. Usaha kerajinan ini dimulai dari usaha rumah tangga dimana keterampilan diperoleh dari seorang empu Kerajaan

Mataram yang bernama Empu Supondrio. Keahlian membuat kerajinan alat-alat rumah tangga yang dulunya berbahan baku besi rongsok berkembang turun temurun dari generasi ke generasi. Keahlian ini semakin bervariasi seiring dengan perkembangan teknologi pengolahan, bahan baku, dan permintaan konsumen.

Usaha kerajinan Tumang tercatat mengalami perubahan dan perkembangan dalam penggunaan bahan baku. Besi tua yang pada mulanya menjadi bahan baku utama mulai digeser oleh tembaga-kuningan pada 1930-an. Kesulitan memperoleh besi tua menjadi penyebab perubahan ini. Dalam perkembangannya hingga saat ini, bahan baku yang digunakan tidak hanya tembaga-kuningan saja tetapi juga aluminium. Faktor-faktor seperti kelangkaan bahan baku dan perkembangan selera pasar diduga sebagai pemicu. Saat ini usaha kerajinan Tumang sanggup melayani permintaan pasar dengan memproduksi barang dari besi, tembaga-kuningan, maupun aluminium.

Perkembangan penggunaan bahan baku juga diikuti dengan perkembangan teknologi produksi. Teknologi yang digunakan pada mulanya hanya untuk memproduksi barang-barang peralatan dapur. Pada perkembangan selanjutnya, nilai tambah produk semakin dipertinggi dengan sentuhan teknologi seni ukir. Menurut Supriyantono¹⁾, tokoh yang dikenal sebagai perintis seni ukir tembaga-kuningan di Tumang, seni ukir tembaga-kuningan ini mulai dikenal sejak dasawarsa 1980-an. Keahlian ukir ini diperoleh dari Jogjakarta melalui proses magang di sanggar-sanggar seni maupun di sentra kerajinan logam Kota Gedhe. Masuknya teknologi ukir memperkaya proses produksi dan produk-produk hasil yang selama ini dikenal sebagai kerajinan tradisional. Era inilah yang membedakan dengan era usaha kerajinan sebelumnya, yang disebut era usaha kerajinan modern tembaga-kuningan., meskipun era tradisional belum berakhir.

Sejak usaha kerajinan Tumang memasuki era baru ini, pengrajin dan pengusaha dapat mengintervensi pasar nasional dan ekspor. Pesanan atau *order* produk kerajinan tembaga-kuningan semakin besar. Selain hasil kerja keras pengrajin dan pengusaha Tumang, peran pemerintah melalui Dinas Perusahaan juga tidak dapat diabaikan, meskipun diakui masih banyak kekurangan. Pada awal 1980-an, pemerintah memberikan penyuluhan dan pelatihan SDM untuk meningkatkan keahlian sekaligus mengenalkan mekanisme pemasaran yang lebih luas. Periode awal 1990-an dapat dikatakan sebagai tonggak periode keemasan usaha kerajinan tembaga-kuningan Tumang. Ketika krisis ekonomi melanda Indonesia tahun 1997, sempat muncul kekhawatiran usaha pedesaan ini akan mengalami kemunduran. Kenyataannya, usaha tetap berjalan dengan berbagai inovasi berproduksi maupun memasarkan produk. Para pengrajin dan pengusaha berusaha mengikuti perkembangan dengan memproduksi alat-alat rumah tangga dari aluminium, selain tetap

¹⁾ Supriyanto adalah salah satu tokoh yang mempelopori dimulainya seni ukir Tumang. Dia mempelajari seni ukir di Sanggar Bagong Kasudiharjo Yogyakarta dan pernah mendapat Upakarti dari pemerintah pada tahun 1993.